

## Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar

Elisabeth Christiana

Universitas Negeri Surabaya

Email: elisabethchristiana@unesa.ac.id

| Kata Kunci:                     | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Pelecehan, anak, sekolah</p> | <p>Kekerasan terhadap anak bisa terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk pada saat di rumah, tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kekerasan yang terjadi disekolah, Mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan di sekolah, Mengungkap dampak tindakan kekerasan di sekolah, mengungkap upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kekerasan di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, data diperoleh melalui penerapan sejumlah teknik pengumpulan data dan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik deskriptif dan analisis naratif untuk dapat memberikan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini. Subyek penelitian adalah siswa-siswa SDN Kebaraon 1 Surabaya sebanyak 50 siswa. Hasil penelitian ini didapatkan bahwasanya, 1) Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kekerasan di Sekolah Dasar berasal dari seringnya melihat pertengkaran di lingkungan melihat adegan pertengkaran di TV ,meniru kalimat didalam TV, suka dianggap sebagai jagoan, 2) Dampak tindak kekerasan meliputi takut mengungkapkan pendapat di kelas memiliki luka fisik tidak berani memulai pembicaraan dengan teman tidak mempunyai teman di sekolah, 3) Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kekerasan di sekolah meliputi mendapat hukuman dari guru, mendapatkan pelajaran tentang larangan melukai teman, guru mencontohkan perilaku baik, tidak pernah melanggar aturan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka sebaiknya sekolah berupaya memberikan layanan preventif bagi siswa untuk mengurangi perilaku kekerasan disekolah dan sekolah memeberikan intervensi bagi siswa korban kekerasan di sekolah</p> |
| Keywords:                       | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <p>Child, abuse, school</p>     | <p>Violence against children can occur anytime and anywhere, including at home, playgrounds and even at school. Whereas school is a place where children receive moral, ethical and academic education, and even become a second home for children. Namn, the fact is that in some schools violence cases occur. Whether done by a gamemate, senior, teacher or school janitor. This study aims to uncover the forms of violence that occur in schools, reveal the factors underlying the violence in schools, reveal the impact of violence in schools, reveal the efforts made by schools in dealing with violence in schools. This research is quantitative descriptive research, data obtained through the application a number of data collection techniques and analyzed using descriptive statistical formulas and narrative analysis to be able to provide a description of the things that are the focus of this study. The research subjects were 50 students at Kebaraon 1 Surabaya Elementary School. 1) Factors underlying the emergence of violence in elementary schools stem from the frequent viewing of quarrels in the environment watching scenes of contention on TV, imitating sentences on TV, like being considered a hero, 2) The impact of acts of violence includes fear</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

of expressing opinions in class having physical injuries not dare to start a conversation with friends do not have friends at school, 3) Efforts by the school in dealing with violence in schools include getting punishment from teachers, getting lessons about prohibition of hurting friends, teachers exemplify good behavior, never breaking school rules

Submission: November 12, 2019. Revised: December 4, 2019. Accepted: December 11, 2019

## **A. Latar Belakang**

Semakin hari semakin banyak kekerasan pada anak yang terjadi. Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan terhadap anak yang melanggar norma-norma tingkah laku dan cenderung menyebabkan gangguan pada anak baik secara fisik ataupun psikis. Menurut Syamsu Yusuf (2007) interaksi social dapat diartikan sebagai proses belajar terhadap norma-norma moral, tradisi yang menjadi satu kesatuan dalam komunikasi dan kerjasama. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak usia dini dalam empat tahap yaitu tahap sensorimotor (0 - 24 bulan), tahap praoperasional (2 - 7 tahun), tahap operasional konkret (7 - 11 tahun), tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun).

Kekerasan yang dialami oleh anak akan membentuk identitas diri yakni kepercayaan diri anak menurun, mengalami trauma, perasaan tidak berguna, bersikap murung, sulit mempercayai orang lain, dan bersikap agresif. Anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan dilatarbelakangi kesenangan menyaksikan tontonan di televisi seperti *spongebob*, *tom and jerry*, anak langit. Kemudian game online yang sering dimainkan oleh pelaku kekerasan seperti *Mobile Legend (ML)*, *PUBG*.

Kemudian menurut Tri Andrisman (2009) Kesejahteraan anak merupakan orientasi utama dari perlindungan hukum. Secara umum, kesejahteraan anak tersebut adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Anak-anak korban kekerasan seringkali bukan hanya langsung merasakan akibat kekerasan, tapi juga mengalami masalah kesehatan fisik dan mental seumur hidupnya - antara lain ketakutan, gangguan stres akibat trauma, depresi atau gangguan keterikatan.

Unsur-unsur yang terkandung dalam kekerasan pelaku kekerasan, korban kekerasan, provokator kekerasan, defender dan outsider. Kekerasan terhadap anak bisa terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk pada saat di rumah, tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Perilaku kekerasan yang sering terjadi di Sekolah Dasar dapat berupa fisik, verbal, psikologis. Studi pendahuluan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kebraon sejumlah 70 siswa.

Kemudian menurut Saraswati (dalam Malinda, 2008) mengungkapkan, kekerasan adalah "bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban".

Dasar hukum UU 35 tahun 2014 membahas perubahan atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagai berikut: anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan Anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif. Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak asasi Anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional. Jaminan ini dikuatkan melalui ratifikasi konvensi internasional tentang Hak Anak, yaitu pengesahan Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak) tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Angka kekerasan terhadap anak di sekolah terus meningkat. Berdasarkan pemberitaan surat kabar nasional yang drangkum oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2007, dari 555 kekerasan terhadap anak yang muncul, 11,8 % kekerasan terjadi di sekolah. Pada tahun 2008 diterapkan metode yang sama, persentasenya meningkat menjadi 39%, kemudian disepanjang tahun 2012 tingkat kekerasan di sekolah meningkat mencapai 87,6 % dimana anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, dari angka 87% tersebut, sebanyak 29,9 % dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas. Kekerasan yang terjadi di sekolah menduduki peringkat kedua, setelah kekerasan dirumah. yakni sekitar 25% dari semua kasus kekerasan. Tidak berlebihan bila Mulyadi ( dalam Saripah, 2010) mengungkapkan bahwa kekerasan telah menjadi salah satu penyebab anak-anak stres dan berkembang menjadi penyandang school-phobia. Kondisi demikian tentu bertolak belakang dengan fungsi sekolah sebagai salah satu institusi pembangun karakter bangsa.

Secara eksplisit UU No 35/2014 tentang Perlindungan Anak ada 3 pasal yang mengupas perihal larangan kekerasan pada anak dalam satuan pendidikan, yakni Pasal 54 : Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya. Hyman & Snook (1999) menyatakan bahwa lebih dari 50% anak mengalami perlakuan keliru baik secara fisik maupun emosional. Perlakuan tersebut berupa pendisiplinan, memukul, menyerang secara verbal, melakukan razia, serta menghukum yang identik dengan kekerasan. Semua tindakan tersebut tidak hanya merusak secara emosional dan fisik namun juga dapat merusak lembaga pendidikan yang seharusnya dijaga.

Guru yang seharusnya menjadi garda paling depan dalam melindungi seorang anak di sekolah justru melakukan hal yang sebaliknya. Hasil monitor dan evaluasi yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012, 39% responden menyatakan kesimpulan bahwa tindak kekerasan dari guru berupa cubitan, dan 34,8% mendapat bentakan dengan nada cukup keras dan kasar. Pertemuan yang dilakukan KPAI dengan berbagai komunitas guru, terungkap cukup banyak guru yang berpandangan kekerasan adalah cara tepat dalam mendisiplinkan anak, terutama mereka yang bandel. Berdasarkan hasil monitor dan evaluasi terhadap 1.026 responden anak pada Sembilan daerah di Indonesia, KPAI juga menemukan bahwa 87,6% anak pernah mengalami kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk.

Kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah oleh teman sekelas(42%), guru (29,9%), dan teman lain kelas (28%). Hasil monitor dan evaluasi KPAI tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Saripah (2006) terhadap 18 orang guru pada lima Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 13 orang guru (72,22%) melihat adanya kekerasan di kelas dan sisanya sebanyak lima orang guru (27,78%) mengaku tidak pernah melihat adanya kekerasan di kelas. Sementara itu, guru yang menganggap kekerasan yang terjadi pada masa anak-anak sebagai hal yang wajar dan yang menganggap sebagai hal yang harus dihindari berjumlah sama yakni masing-masing Sembilan orang (50%).

Berdasarkan permasalahan yang berkembang tersebut, sangat penting untuk menindaklanjuti dalam bentuk penelitian, dengan area penelitian berada pada cakupan identifikasi bentuk kekerasan verbal, fisik dan psikologis, kemudian dampak yang terjadi, faktor-faktor yang menjadi latar belakang, serta penangannya di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adakah penelitian deskriptif kuantitatif, data diperoleh melalui penerapan sejumlah tehnik pengumpulan data dan dianalisis dengan menggunakan rumus statistic deskriptif dan analisis naratif untuk dapat memberikan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut: 1). Tahap Pra Lapangan, peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi. 2). Tahap Pekerjaan Lapangan, dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. 3). Tahap Analisis Data, tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri melalui angket sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Analisis data merupakan tahapan terpenting dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul, dengan melacak, mengorganiasi, memilah, mensintesis dan menelaah untuk mencari pola-pola, diinterpretasi dan disajikan makna fenomenanya.

Teknik analisa data terarah kepada data kualitatif deskriptif. Teknik analisis difokuskan pada analisis statistik dari angket. Teknik analisis statistik perhitungan persentase terhadap data nominal dengan rumus:

$$P = \frac{fN}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= tingkat persentase jawaban

N= jumlah sampel

F= frekuensi jawaban

Selain analisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, juga digunakan perhitungan analisis korelasi untuk melihat keterkaitan motivasi berprestasi dan persepsi tentang karir.

### C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian yang berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dapat mengungkap bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, Mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan di sekolah, Mengungkap dampak tindakan kekerasan di sekolah, mengungkap upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kekerasan di sekolah.

#### Bentuk kekerasan yang terjadi di Sekolah Dasar

Craig (2002) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan ada empat yaitu, kekerasan verbal, kekerasan non verbal (fisik), kekerasan relasional dan psikologis. Sedangkan bentuk perilaku kekerasan yang terjadi di SDN Kebraon 1 Surabaya antara lain kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis/mental.

**Tabel 1.** Data Jenis Kekerasan di SDN Kebraon 1 Surabaya

| No | Jenis perundungan             | Contoh                                                                                                                          | Prosentase |
|----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. | Kekerasan Fisik               | - Menyenggol pundak teman secara terus menerus selama pelajaran<br>- Menjegal kaki teman                                        | 25%        |
| 2. | Kekerasan Verbal              | - Memanggil dengan nama ejekan,<br>- Menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru<br>- Membentak | 40%        |
| 3. | Kekerasan Mental / Psikologis | - Menatap tajam siswa lain dengan berbagai alasan seperti tidak dipinjami pensil<br>- Memilih-milih teman                       | 15%        |

#### Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi kekerasan di Sekolah Dasar

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, serta angket yang diujikan maka diperoleh faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan di SDN Kebraon Surabaya, yaitu: Sekelompok siswa yang merasa dirinya paling kuat dan mempunyai maupun status social Sehingga apabila ada siswa yang mengalami kekerasan seperti itu, saksi hanya diam saja karena takut terkena juga, ingin mencairkan suasana kelas, sementara kekuasaan di kelas, dari segi fisik korban hanya diam saja sesekali ikut tertawa karena takut. Serta penyebab paling minim yakni karena adanya rasa cemburu atau iri

#### Mengungkap Dampak Tindakan Kekerasan di Sekolah

Dampak tindak kekerasan meliputi takut mengungkapkan pendapat di kelas (36,3%), memiliki luka fisik (33,3%), tidak berani memulai pembicaraan dengan teman (27,2 %), tidak mempunyai teman di sekolah

**Tabel 2.** Dampak Kekerasan di Sekolah

| No | Item                                                     | Prosentase |
|----|----------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Saya memiliki luka pukulan dari teman di sekolah         | 33,3%      |
| 2  | Saya takut mengungkapkan pendapat di kelas               | 40%        |
| 3  | Saya tidak berani untuk memulai pembicaraan dengan teman | 27%        |
| 4  | Saya tidak mempunyai masalah dengan teman di sekolah     | 63,6%      |

### Mengungkap Upaya yang Dilakukan Sekolah Dalam Menangani Kekerasan Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru, upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kekerasan disekolah meliputi mendapat hukuman dari guru, mendapatkan pelajaran tentang larangan melukai teman, guru mencontohkan perilaku baik, tidak pernah melanggar aturan sekolah.

**Tabel 3.** Upaya Dalam Menangani Kekerasan Di Sekolah

| No | Item                                                                 | Prosentase |
|----|----------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | Saya pernah mendapat hukuman dari guru karena melukai teman          | 8%         |
| 2  | Di sekolah saya mendapatkan pelajaran tentang larangan melukai teman | 82%        |
| 3  | Guru saya di sekolah selalu mencontohkan perilaku baik               | 10%        |

### D. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis studi Di SDN Kebraon 1 Surabaya tentang Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis/ mental yang dilatarbelakangi seringnya melihat pertengkaran di lingkungan melihat adegan pertengkaran di TV ,meniru kalimat didalam TV, suka dianggap sebagai jagoan. Dampak yang diperoleh dari kekerasan yaitu takut mengungkapkan pendapat di kelas, luka fisik, tidak berani memulai pembicaraan dengan teman dan tidak mempunyai teman.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani hukuman dari guru, mendapatkan pelajaran tentang larangan melukai teman, guru mencontohkan perilaku baik, tidak pernah melanggar aturan sekolah. Bentuk-bentuk *kekerasan* ada 4 yaitu, *kekerasan* verbal, kekerasan non verbal (fisik), *kekerasan* relasional, dan psikologis. Bentuk perilaku *kekerasan* yang terjadi di SDN Kebraon 1 Surabaya antara lain kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis/mental.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kekerasan di Sekolah Dasar berasal dari seringnya melihat pertengkaran di lingkungan melihat adegan pertengkaran di TV ,meniru kalimat didalam TV, suka dianggap sebagai jagoan. Dampak tindak kekerasan meliputi takut mengungkapkan pendapat di kelas memiliki luka fisik tidak berani memulai pembicaraan dengan teman tidak mempunyai teman di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kekerasan di sekolah meliputi mendapat hukuman dari guru, mendapatkan pelajaran tentang larangan melukai teman, guru mencontohkan perilaku baik, tidak pernah melanggar aturan sekolah.

Berdasarkan simpulan diatas, maka hal-hal yang menjadi saran penulis yaitu, Sekolah berupaya memberikan layanan preventif bagi siswa untuk mengurangi perilaku kekerasan disekolah. Sekolah memeberikan intervensi bagi sisiwa korban kekerasan di sekolah



**Daftar Pustaka**

- Agustin, M. (2008). *Mengenali dan memahami dunia anak*. Bandung: Lotus.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus pendekatan kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Banks, R. (1997). Bullying in school. Diakses dari [http://www.eric.ed/educational\\_researchjournal\\_article/downloads.pdf](http://www.eric.ed/educational_researchjournal_article/downloads.pdf) (27 Oktober 2008).
- Bureau of Exceptional Education & Students Services. (2011). *Child abuse prevention sourcebook for florida school personnel: A tool for reporting abuse and supporting the child*. Florida: Florida Department of Education.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Elliot, M. (ed). (2008). *Bullying, a practical guide to coping for schools, 3rd edition*. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Espelage, D.L. (2002). Bullying in early adolescence. Diakses dari <http://www.athealth.com/Consumer/disorders/bullying.html> (15 Juni 2007)
- Gunawan, H. (2007). *Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah*. Artikel pada Pikiran Rakyat (05 Juli 2007).
- Hyman, I.A. & Snook, P.A. (1999). *Dangerous schools: What we can do about physical & emotional abuse of our children*. Philadelphia: Jossey-Bass.
- Komite Perlindungan Anak Indonesia. (2015).